

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah kesehatan utama di negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia, adalah kesehatan balita. Pneumonia adalah salah satu penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan balita. Secara global, terdapat lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun, dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan (2.500 kasus per 100.000 anak) dan Afrika Barat dan Tengah (1.620 kasus per 100.000 anak). Pneumonia membunuh lebih banyak anak dari pada penyakit menular lainnya, merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak di bawah usia 5 tahun dalam satu tahun, atau sekitar 2.000 kematian anak dalam satu hari (Unicef,2024).

Mengatasi pneumonia tidak membutuhkan kemajuan teknologi yang signifikan. Pengobatan antibiotik yang dapat menyelamatkan nyawa diberikan kepada hanya 31% anak yang diduga menderita pneumonia. Antibiotik harus digunakan untuk mengobati pneumonia. Amoksisilin tablet dispersif adalah antibiotik pilihan. Antibiotik oral sering diresepkan di pusat kesehatan untuk sebagian besar kasus pneumonia. Petugas kesehatan masyarakat yang terlatih juga dapat mendiagnosis dan mengobati kasus-kasus ini dengan antibiotik oral murah. Hanya pneumonia yang parah yang memerlukan rawat inap. Vaksinasi anak-anak terhadap Hib, pneumokokus, campak, dan batuk rejan (pertusis) (WHO, 2020).

Pneumonia merupakan suatu proses inflamasi yang ditandai dengan koagulasi karena rongga alveolar terisi sekret. Di zona koagulasi, pertukaran gas tidak dapat terjadi, sehingga darah harus mengelilingi alveoli yang tidak aktif. Banyaknya jaringan paru yang sakit dapat menyebabkan hipoksia dan dapat mengganggu kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Gejala pneumonia, yang ditunjukkan dengan nafas cepat atau sesak napas, dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani (Purwati, Natashia, Apriliawati, et al., 2023).

Di Indonesia prevalensi terjadinya kasus pneumonia pada tahun 2023 sebesar 36,9%. Provinsi Sumatera Barat berada di peringkat ke-18 dengan jumlah kasus sebesar 29,9%. Angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,13%. Angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir tiga kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun (Kemenkes RI, 2022).

Pneumonia juga disebut sebagai infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur dan parasit. Sampai saat ini program pengendalian pneumonia lebih diprioritaskan pada pengendalian pneumonia balita karena penyakit pneumonia memiliki kontribusi cukup besar terhadap angka kesakitan dan kematian balita. Hal ini merujuk pada Laporan tahunan Dinas kesehatan kota Padang Pneumonia terjadi pada balita yang mengalami batuk atau kesukaran bernapas dan hasil perhitungan napas, usia 0-2 bulan =60 kali/menit, usia 2-12 bulan = 50 kali/menit, usia 12-59 bulan = 40 kali/menit. Jumlah

Balita di Kota Padang tahun 2023 sebanyak 77.506 balita, dengan kunjungan balita batuk atau kesukaran bernafas sebanyak 17.442 orang, semuanya diberikan tatalaksana standar (100%). Prevalensi pneumonia pada balita adalah 3,91% dari jumlah balita, sementara penderita pneumonia yang ditemukan sebanyak 2.598 kasus (85,7%) dari perkiraan kasus 3.030 (Dinkes Kota Padang 2023).

Angka insiden dan risiko kematian pneumonia pada balita menjadi perhatian serius bagi dunia kesehatan. Untuk mengetahui pola perkembangan pneumonia pada balita, analisis faktor resiko penyebab penyakit ini terus dilakukan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa prevalensi pneumonia pada balita tidak terlepas dari pola asuh orang tua, terutama ibu, Pengetahuan ibu tentang pneumonia masih buruk sehingga banyak balita yang terserang pneumonia bahkan tidak terjadi hanya sekali namun berulang kali pada balita yang sama. Pengetahuan ibu yang rendah tentang penyakit pneumonia, dapat mempengaruhi perilaku pencegahan (Junaedi, 2022).

Pengalaman atau pengetahuan merupakan elemen penting yang mempengaruhi tindakan seseorang terhadap suatu hal. Dampak dari rendahnya pengetahuan ibu dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam merawat anak dengan baik sehingga menyebabkan penyakitnya semakin parah bahkan menjadi pneumonia berat, ketika dibawa ke rumah sakit kondisinya semakin parah dan masih banyak lagi. anak-anak. Ibu yang memiliki anak di bawah 5 tahun mencegah pneumonia dengan menjauhkan anak dari orang yang batuk (Wildayanti & Pratiwi, 2023).

Sikap merupakan evaluasi individu terhadap rangsangan atau benda tertentu. Sikap positif seorang ibu terhadap kesehatan anaknya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit. Sikap adalah faktor krusial dalam menentukan perilaku individu. Apa yang ada dalam sikap seseorang akan mencerminkan tindakan yang mereka lakukan. Dari sikap tersebut, kita bisa memperkirakan bagaimana reaksi atau langkah yang akan diambil orang itu saat menghadapi suatu masalah atau situasi. Merawat dan meningkatkan sikap sangat penting dalam usaha seorang ibu untuk mencegah pneumonia pada anak kecil. Ibu yang memiliki sikap negatif cenderung memiliki pendekatan pencegahan yang kurang efektif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif (Nugraha & Rosita, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Koja bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita ( $p\text{-value} = 0,004$ ) dan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di puskesmas kecamatan koja ( $p\text{-value} = 0,001$ ). Dapat disimpulkan bahwa perawat di pelayanan kesehatan tingkat dasar diharapkan dapat meningkatkan pemberian Pendidikan kesehatan tentang pneumonia kepada ibu yang memiliki balita, sehingga kejadian pneumonia pada balita dapat dicegah (Purwati, Natashia, Apriliawati, et al., 2023).

Salah satu faktor lingkungan yang berdampak pada kondisi kesehatan seseorang adalah berasal dari tempat tinggal mereka (lingkungan fisik rumah). Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dan pola hidup yang kurang sehat dapat meningkatkan kemungkinan penularan penyakit

dan masalah kesehatan, termasuk pneumonia pada anak-anak (Suryati et al., 2018).

Berdasarkan Penelitian yang di lakukan oleh (Suriani & Naqiyah, 2024) bahwa ada hubungan yang bermakna antara kejadian pneumonia pada balita dengan paparan asap rokok (p-value 0,000) pengetahuan ibu (p-value 0,009). Dapat disimpulkan di harapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyebab dan pencegahan pneumonia pada balita terutama terkait lingkungan fisik rumah dan melakukan perubahan perilaku merokok.

Berdasarkan Laporan tahunan Dinas Kesehatan kota padang penemuan kasus penderita pneumonia pada balita yang tertinggi yaitu pada Puskesmas Seberang Padang dengan jumlah balita sebanyak 1.239 orang dan jumlah kasus 146,6% , Puskesmas Lubuk Begalung dengan jumlah balita sebanyak 5.594 orang dan jumlah kasus 117,5%, dan Puskesmas Lapai dengan jumlah balita sebanyak 1.881 orang dan jumlah kasus 59,8% (Dinkes kota Padang, 2023).

Berdasarkan data di atas bahwa Puskesmas Seberang Padang merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kecamatan Padang Selatan Kelurahan Seberang Padang dengan yang mencakup Kelurahan Seberang Padang Jumlah balita 624 orang, Kelurahan Alang Laweh jumlah balita 335 orang , Kelurahan Ranah Parak Rumbio jumlah balita 212 orang dan Kelurahan Belakang Pondok jumlah balita 68 orang.

Berdasarkan hasil survey awal yang di lakukan oleh peneliti tgl 3 Maret 2025 dengan melakukan wawancara terhadap 10 responden maka di dapatkan 41% responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang penyebab

utama pneumonia pada balita ,70% responden tidak setuju memberi jamu pada anak jika anak mengalami gejala batuk dan demam, dan 70% responden setuju bahwa kekebalan tubuh anak di pengaruhi makanan yang di konsumsinya sehari-hari, dari 10 responden terdapat 50% anggota keluarga yang merokok dan serumah dengan balita.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu dan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.

- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan rumah tentang pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- f. Diketahui hubungan sikap ibu dengan kejadian pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.
- g. Diketahui hubungan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti mampu mengemukakan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2025.

###### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Adapun manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai bahan referensi dalam penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia pada balita.

## **2. Praktis**

### **a. Bagi Universitas Alifah Padang**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan literatur bacaan bagi mahasiswa kesehatan masyarakat dalam rangka pengembangan penelitian terkait Hubungan tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia pada balita.

### **b. Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait Hubungan tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang untuk dapat dijadikan rujukan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan demi mengurangi penderita pneumonia.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas Hubungan tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang tahun 2025. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian pneumonia pada balita, Sedangkan variabel independen adalah tingkat pengetahuan, sikap ibu dan sanitasi lingkungan rumah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2025. Waktu pengumpulan data dilakukan pada 26 Juni-10 Juli 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang sebanyak 1.239. Sampel dalam penelitian ini

adalah 93 ibu yang mempunyai balita. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

